



Unit Penelitian dan Penerbitan  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada

**SASDAYA,**  
**Gadjah Mada Journal of Humanities**

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

---

- ✎ Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah  
The Tradition of Selo Society and Tourism in the Merbabu Mountain National Park, Boyolali Central Java
- ✎ Penulis/Author(s) : INDAH RIADI PUTRI, LIES RAHAYU WIJAYANTI FAIDA, CHAFID FANDELI, DAN RIS HADI PURWANTO
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 1, No. 2 (May 2017), pp. 199-208
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Redaksi  
Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Jl. Nusantara, No. 1, Bulaksumur Yogyakarta. E-mail: [sasdayajournal.fib@ugm.ac.id](mailto:sasdayajournal.fib@ugm.ac.id)

## DAFTAR ISI

### *Artikel*

Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate <i>Rustam Hasyim</i> .....	144
Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam <i>Ari Wulandari</i> .....	164
<b>Hutan Jati Berkalung Besi: Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad Ke-19 dan Awal Abad ke-20</b> <i>Warto</i> .....	184
Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah <i>Indah Riadi Putri, Lies Rahayu Wijayanti Faida, Chafid Fandeli, dan Ris Hadi Purwanto</i> .....	199
Verba Melukai dalam Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA) <i>Efron Erwin Yohanis Loe</i> .....	219
Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya <i>Fadlil Munawwar Manshur</i> .....	235
<b><i>Ulasan Buku</i></b>	
<i>Ambivalensi: Cara Baru Memahami Identitas Budaya Indonesia</i> <i>Muharrina Harahap</i> .....	250

## TRADISI MASYARAKAT SELO DAN PARIWISATA DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU, BOYOLALI JAWA TENGAH

Indah Riadi Putri,<sup>1</sup>

Lies Rahayu Wijayanti Faida, Chafid Fandeli, dan Ris Hadi Purwanto<sup>2</sup>

Email : indah\_riadi\_putri@yahoo.com

### Abstract

Culture can form civilization or tradition in meeting the needs and well being for the people involved in the environment. One of form the human culture is a work of art. Artwork reveals the attitudes, processes, symbolic meaning in the form of movement, carvings, paintings, material realized from social and cultural knowledge. Cultural attractions have a high appeal because it has a special value in the form of art performances, traditional ceremonies, the noble values that are contained in an object of man's work in the past. People have a variety of cultural art that consists of various traditions ceremonies, art performances, habits of indigenous people in life. It can be a potential cultural attractions for tourists who visit the National Park area of Mount Merbabu in District Selo, Boyolali regency. The purpose of this research is to know the traditions of performance, art, and culture the people of Selo, Merbabu Mountain National Park, Boyolali Central Java. Culture can shape civilization or tradition in the needs and welfare of life for the people involved in its environment. One form of human culture is the work of art, which reveals attitudes, processes, symbols of meaning in the form of movements, carvings, paintings, material embodied from social and cultural knowledge. Social and cultural knowledge embodies special things such as artistic attractions, traditional rituals passed down until to the present day. The meaning of this honor is as an expression of gratitude to the spirit of the ancestors who have helped keep the balance of the region and the agriculture of the Selo community to be safe, safe and abundant. This research uses qualitative and quantitative analysis method by measuring distribution/frequency of performance and implementation of tradition/culture of Selo society. The Selo community has various artistic and traditional cultures, including art performances, ancestral honors (sadranan on the 1st night of Suro), clean villages, and thanksgiving for the harvest. The results of the study found that: 1) the tradition of traditional ceremonies in the form of homage to ancestral spirits (ancestors) of 7.1 percent, 2) performances sendratari of 54.52 percent, 3) the use of public buildings with local architecture of Java that serves as a gallery art as much as 59.03 percent, and 4) Community activities work together 75.48 percent. The data also indicates that the traditions and culture of the Selo community, not only as a potential support for tourism, but become an integral part for the development of natural tourism in the area of Gunung Merbabu National Park Boyolali, Central Java.

**Keywords :** *Attraction, Cultural, Indigenous, Selo Society and ecotourism*

---

<sup>1</sup> Kandidat Doktor dalam Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2</sup> Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada

## Pendahuluan

Salah satu bentuk kebudayaan manusia adalah karya seni. Karya seni mengungkapkan sikap, proses, simbol pemaknaan dalam bentuk gerakan, ukiran, lukisan, kebendaan yang terwujud dari pengetahuan sosial dan budaya. Seni dalam suatu masyarakat merupakan persoalan multidimensi serta senantiasa menarik untuk ditinjau dari berbagai perspektif. Wujud seni tidak selalu berkaitan dengan keindahan atau estetika, melainkan di dalamnya terdapat persoalan-persoalan non-seni yang multidimensi, sebagai contoh etika, teknologi, ekonomi, dan politik juga dapat mencakup dalam seni. Artinya, bahwa seni dapat diamati dari berbagai sudut pandang dan berbicara untuk mengungkapkan proses pengetahuan dan perilaku sosial yang beragam pula. Oleh karena itu, dalam sebuah karya seni terkandung pengetahuan peradaban komunitas-komunitas manusia dalam berbagai bidang yang beragam, di antaranya dalam bentuk-bentuk budaya.

Budaya pada masa kini mulai mendapat tempat dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Keragaman dan keunikan yang terkandung di dalam Budaya menjadi salah satu daya tarik tersendiri karena memiliki nilai keragaman yang khas. Keragaman budaya dapat disaksikan dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, hasil karya luhur dalam bentuk seni bangunan, dan sebagainya. Dalam konteks pariwisata, pilihan menyaksikan atraksi budaya menjadi salah satu prioritas untuk mengunjungi suatu daerah atau kawasan tertentu yang nantinya dikunjungi.

Keragaman budaya masyarakat Selo di Boyolali, Jawa Tengah dapat menjadi potensi pariwisata seiring dengan pengembangan pariwisata alam yang lebih dahulu dikembangkan ketika Merbabu ditetapkan sebagai Taman Nasional, sekaligus sebagai kawasan hutan lindung. Penetapan itu, dapat dilihat dalam dua sisi, yakni adanya perhatian dan perlindungan kawasan Merbabu dari pemerintah di satu sisi. Di sisi yang lain, budaya yang tumbuh dan dipelihara pada masyarakat Selo yang ada dalam kawasan Taman Nasional Merbabu kurang mendapat perhatian sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata. Dalam konteks inilah, tulisan ini hadir untuk menjelaskan bagaimana budaya masyarakat Selo di Boyolali Jawa Tengah menjadi potensi wisata ketika diintegrasikan dengan pariwisata di Taman Nasional Merbabu, Jawa Tengah.

Untuk memberi arah dan pemahaman pada penelitian ini, penulis menggunakan pengertian kebudayaan dari Soerjono. Soerjono dalam Maryati (2003) mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari berbahasa *sangsekerta*, "budhayyah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "Buddhi" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Soerjono S (1982) mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan serangkaian tradisi bersumber dari cipta, karsa dan rasa manusia dengan berbagai pokok materi utama dalam bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan dan mata pencaharian hidup, kesenian yang diabadikan untuk manusia dan alam sekitarnya. Kebudayaan dapat membentuk peradaban atau tradisi dalam

memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup bagi orang-orang yang terlibat di dalam lingkungannya.

Pengertian dan definisi kebudayaan di atas memudahkan dalam memahami budaya Masyarakat Selo, yang bermukim pada kawasan Taman Nasional Merbabu di Boyolali, Jawa Tengah. Informasi budaya dan nilai-nilainya dilihat dalam rangka mengukur potensi pariwisata budaya yang dapat diintegrasikan dengan pariwisata alam di Taman Nasional Merbabu di Boyolali. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi upacara adat, bangunan lokal (lama) yang memiliki unsur tradisi, pertunjukan kesenian, dan kebiasaan masyarakat Selo di dalam geografis Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

## **Bahan dan Metode**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi pada (7) tujuh desa, yakni Jrasah, Lecoh, Samiran, Selo, Senden, Tarubatang, dan Jeruk di kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Luas Kabupaten Boyolali adalah 2.274 ha. Wilayah Kecamatan Selo berbatasan dengan Kabupaten Semarang di sebelah utara, Kabupaten Boyolali di sebelah Selatan, dan Magelang di sebelah Barat. Kawasan yang dihuni masyarakat Kecamatan Selo berada pada ketinggian 3.142 meter dari permukaan laut. Ragam topografi mulai dari bergelombang ringan hingga bergunung (kemiringan mulai dari 8% sampai dengan lebih dari 40%) memberi kontribusi pada keindahan dan tantangan alam tersendiri dibanding dengan kawasan pariwisata lainnya. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan September dan Oktober 2016.

### **Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan informan dari para petani yang menggarap lahan pertanian dan berdomisili di Kecamatan Selo dan wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Boyolali. Peneliti melibatkan 210 orang petani dan 100 orang wisatawan. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana yang bertujuan untuk memperoleh keterwakilan jawaban dari petani, sedangkan pengambilan sampel wisatawan dilakukan secara *field accidental* (disengaja).

### **Pendekatan dan Metode Analisis Data**

Pendekatan dan metode analisis data yang dilakukan pada studi ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Analisis data menggunakan metode distribusi frekuensi dan analisis deskriptif. Hasil analisis data yang diperoleh dapat menarasikan tradisi upacara adat, bangunan tradisional, pertunjukan kesenian, dan unsur-unsur pendukung kebiasaan masyarakat desa setempat yang dalam riset ini dianggap sebagai potensi yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu.

## Hasil dan Pembahasan

### Kawasan Hutan Merbabu dan Potensi Budayanya

Kawasan hutan lindung dan hutan produksi terbatas di Gunung Merbabu ditetapkan sebagai taman nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 135/Menhut-II/2004 dengan luas 5.725 ha (Badan Planologi Kehutanan, 2004 dalam Departemen Kehutanan, 2007) Penetapan kawasan lindung ini menjadi taman nasional mengingat potensi sumberdaya hayati, air, mineral, dan pariwisata. Perubahan tersebut memperluas fungsi kawasan sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, kawasan tangkapan air untuk irigasi pertanian, sumber bebatuan, tambang pasir, sumber plasma nutfah, dan ekowisata (Departemen Kehutanan, 2007). Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2016 (Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2014; 1)

Salah satu fungsi kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu adalah pada sisi pemanfaatannya berdasarkan pada zona-zona yang telah ditetapkan. Pemanfaatan zona di antaranya memiliki fungsi pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Dalam hubungannya dengan fungsi pariwisata, zona Taman Nasional Merbabu dapat dilihat dari adanya pembukaan empat jalur pendakian menuju puncak gunung, yakni Selo, Cuntel, Thekelan, dan Wekas. Jalur pendakian ini terkait erat dengan pengembangan fungsi Taman Nasional Merbabu sebagai kawasan ekowisata. Data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Gunung Merbabu pada tahun 2014 dan 2015 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Merbabu Kabupaten Boyolali

Tahun	Jalur Pendakian	Jumlah Orang
2014	Selo	25,578
	Cuntel	2,805
	Thekelan	2,453
	Wekas	2,002
2015	Selo	24,600
	Cuntel	4,676
	Thekelan	4,183
	Wekas	6,407

Sumber: *Data Pengunjung Balai Taman Nasional Gunung Merbabu (2016)*

Informasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa kunjungan ke Taman Nasional Merbabu yang melalui jalur pendakian Selo adalah yang terbanyak di banding ketiga jalur pendakian lainnya. Data itu mengindikasikan bahwa terdapat faktor penunjang seperti aksesibilitas sarana prasaranya yang relatif baik, kenyamanan wisatawan, dan adanya atraksi seni budaya yang dapat disaksikan selama melakukan wisata alam di jalur pendakian Selo. Selain itu alasan wisatawan melalui jalur pendakian

Selo adalah pemandangan puncak gunung Merbabu dan Merapi dapat dilihat secara bersamaan.

Geliat minat wisata ke Taman Nasional Merbabu terus mengalami peningkatan. Data tahun 2014 dan 2015 menunjukkan ada kenaikan pengunjung ke Taman Nasional Merbabu, yakni mencapai 7.028 orang. Trend ini memberi arti bahwa minat pada wisata alam terus mengalami peningkatan. Salah satu penunjang dari kenaikan itu adalah karena adanya faktor penunjang lain seperti tradisi dan budaya yang dapat disaksikan langsung sepanjang jalur pendakian ke Taman Nasional Merbabu, khususnya melalui jalur Selo. Hasil identifikasi penulis ketika melakukan riset menemukan dan memetakan budaya yang ada di dalam Masyarakat Selo, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Katagori wisata budaya Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

No.	Wisata Budaya	Katagori	Jumlah	Persentase
1	Tradisi upacara adat	Penghormatan nenek moyang/ leluhur	239	77,1
		Tahun aru jawa	252	81,29
		Syukur hasil panen	163	52,58
2	Bangunan tradisional	Galeri	183	59,03
		Rumah joglo	168	54,19
3	Pertunjukan kesenian	Drama	171	55,16
		Sendratari	169	54,52
4	Kebiasaan masy. desa	Gotong royong	234	75,48
		Kegiatan kebersihan	196	63,23
		Ketika penyajian makanan	160	51,61

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2016

Tabel 2 (dua) memberikan gambaran dinamika budaya yang ada dalam masyarakat Selo yang dapat diintegrasikan sepaket dengan pengembangan wisata Taman Nasional Merbabu. Tradisi masyarakat Selo menjadi penunjang penting dalam mendorong pengembangan potensi dan menarik wisatawan ke Taman Nasional Merbabu. Dengan demikian, integrasi antara ekowisata dengan pariwisata budaya dapat saling menunjang antar keduanya dalam berbagai bentuk untuk kelangsungan keduanya.

### Kebiasaan Masyarakat Selo

Masyarakat Desa di Kecamatan Selo pada umumnya bermukim di kawasan pegunungan Merbabu. Mereka bermata pencaharian sebagai petani. Untuk menunjang aktivitas pertaniannya, mereka membutuhkan sumberdaya alam yang mendukungnya seperti ketersediaan tanah subur dan air. Kawasan pegunungan

Merbabu memberi itu semua kepada para petani Selo. Petani Selo membalas pemberian alam dengan melakukan pelestarian ekosistem alam agar tetap terjaga dan lestari. Masyarakat Selo mewujudkannya melalui beberapa kegiatan seperti pembagian air secara merata, ritual bersih desa, penyajian makanan dalam tradisi sedekah gunung dan sadranan di setiap desa di kawasan Taman Nasional Merbabu. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki tujuan, makna dan pencapaian secara adil dan makmur untuk kepentingan petani dan makhluk hidup yang berada di sekitar pegunungan Merbabu. Berikut ini disajikan beberapa kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Selo di Boyolali, Jawa Tengah.

- **Gotong Royong dan Pelaksanaannya**

Siti Munawaroh (2006) mengemukakan bahwa gotong royong adalah salah satu manifestasi dan budaya kolektif yang saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Gotong royong pada masa kini masih menjadi harapan masyarakat pedesaan mencapai suatu tujuan yang dikehendaki, terutama dalam hal meringankan beban masyarakat di wilayahnya. Tradisi gotong royong ini masih ditemukan dalam masyarakat Selo. Hasil analisis sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2, kebiasaan itu memiliki nilai sebesar 75,48% atau 234 orang yang mengetahui atau terlibat dalam aktivitas gotong royong di dalam masyarakat Selo. Bentuk gotong royong dalam masyarakat Selo antara lain membersihkan lingkungan, pembagian air, bantuan dalam aktivitas wanita tani, ritual pembersihan mata air, tradisi saderan, ritual sedekah gunung, dan membantu pengambilan hasil panen. Pada prakteknya, kegiatan gotong royong dilakukan dalam bentuk pembagian mata air. Masyarakat memandang bahwa mata air memiliki fungsi sosial sebagai pemersatu antar warga dalam menjalin kebersamaan. Kebersamaan antarwarga berwujud pada persamaan hak dalam pemanfaatan air, meskipun memiliki tempat tinggal mereka berada pada topografi yang berbeda-beda dan dipisah oleh batas-batas desa. Setiap warga yang berada lebih jauh ataupun lebih rendah selalu bersama-sama mendapatkan air dari mata air setempat.

Aturan pembagian air dilakukan atas pembagian bersama dalam bentuk bak penampungan yang dibangun oleh warga setempat. Untuk menjaga keteraturan, warga mengangkat seorang ketua. Ketua mengatur pembagian dan pemeriksaan pengelolaan air dengan. Sistem pembagian air warga dilakukan dengan teknis yang baik, yaitu besaran aliran debit air masing-masing desa berdasarkan pada kebutuhan jumlah penduduk yang menggunakan air. Jaringan pipa dilakukan dengan cara parallel atau bercabang yang dimulai dari bak penampungan utama, kemudian air dibagi ke masing-masing desa di Kecamatan Selo. Model seperti itu membuat warga nyaman dan menghindari adanya konflik dan perebutan air dalam masyarakat Selo. Untuk kebutuhan para wisatawan, air juga disediakan khusus sesuai keperluan dan kebutuhan di setiap rumah persinggahan yang ada dalam masyarakat Selo.

- **Kebiasaan Bersih Desa**

Kegiatan ke(bersih)an desa merupakan suatu kebutuhan masyarakat, wisatawan, dan makhluk hidup lainnya agar kenyamanan, keindahan, dan

kelestarian tetap terjaga. Salah satu gambaran kegiatan kebersihan yang diterapkan oleh masyarakat desa setempat adalah kegiatan bersih desa. Bersih desa adalah suatu ritual masyarakat setempat dengan tujuan melakukan ritual pengiriman doa dan sesaji ke mata air pada saat adanya kegiatan hajatan seperti pernikahan, sunatan atau pada saat mendirikan rumah. Ritual ini wajib dilaksanakan agar hajatannya lancar. Tradisi bersih desa ini jika mengacu pada analisis dengan mengacu pada tabel 2 memiliki prosentase 63,23% atau 196 orang yang mengetahui atau terlibat aktif pada kegiatan tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1990) upacara bersih desa mengandung beberapa unsur, di antaranya; (1) bersaji; (2) berdoa; (3) berkorban; (4) memakana secara bersama-sama makanan yang telah disucikan dengan doa; (5) terdapat tarian suci; (6) ada nyanyian suci; (7) pawai; (8) memainkan seni drama yang sakral; (9) berpuasa, (10) intoksikasi/mengaburkan pikiran dengan makanan obat bius untuk mencapai trance/mabuk; (11) bertapa; dan (12) bersemedi. Dalam masyarakat Selo, yang terkait dengan unsur-unsur tersebut adalah adanya ritual mata air atau biasa disebut bersih desa.

Tradisi Bersih Desa di Kecamatan Selo masing-masing desa memiliki tata cara sedikit berbeda. Desa Jeruk misalnya, ritual bersih desa dilakukan dengan cara membawa 1 tumpengan di seputar bak penampungan utama mata air oleh perwakilan warga desa. Selanjutnya dilakukan doa, lalu selesai. Di Desa Senden, ritual bersih desa dilakukan dengan cara terjadwal, yakni secara bergiliran di setiap dukuh membuat 2 tumpengan dan menyembelih kambing di sekitar lokasi mata air. Kepala kambing yang dipotong ditanam di lokasi tersebut. Badan kambing dibawa pulang ke dukuh, kemudian diambil dagingnya untuk dimasak dan dimakan bersama-sama dalam bentuk syukuran pada setiap tanggal 16 Suro.

Desa Tarubatang atas memiliki ritual bersih desa yang dilakukan disetiap bulan ba'da Maulud pada hari selasa kliwon setiap satu tahun satu kali. Ritual ini dilakukan dengan cara kerja bakti warga Tarubatang membersihkan desa di sekitar lokasi mata air. Warga membuat 2 tumpengan, menyembelih dan memasak dua ekor ayam, lalu dibawa ke lokasi mata air. Selanjutnya didoakan untuk kemudian dimakan bersama-sama di lokasi mata air desa. Di Desa Tarubatang bawah dilakukan setiap bulan safar dengan cara setiap dukuh membuat 2 tumpengan secara bergilir. Warga menyembelih kambing di sekitar lokasi mata air, kemudian, kepala kambing ditanam, dan badan (daging) kambing dibawa pulang ke dukuh untuk dimasak dan dimakan bersama sebagai bentuk rasa syukur.

Desa Jrasah memiliki ritual bersih desa yang dilakukan pada Jumat Pon atau Kamis malam Pahing. Prosesi ritual dilakukan dengan dua cara. Pertama, setiap Kepala Keluarga (KK) membawa 1 tumpengan berisi sayuran dan gorengan yang dikumpulkan di rumah Rukun Tetangga (RT). Tahapan berikutnya adalah berdoa untuk mata air dan dilanjutkan dengan makan bersama. Cara kedua adalah apabila terdapat keluarga yang menyelenggarakan hajatan pernikahan maka keluarga tersebut diwajibkan menyajikan sesajen ke sumber mata air. Pemberian sesaji menurut Herusatoto (2005) merupakan tindakan simbolis pemberian sesaji (sajen) bagi Sing Mbaureksa, Mbahe atau Dhanyang, di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar berumur tua, sendhang-sendhang, tempat mata air (belik), kuburan-kuburan (makam) tua para tokoh, dan tempat-tempat keramat (wingit) lainnya.

Sementara itu, untuk desa Lencoh, Samiran, dan Selo memiliki aturan yang hampir sama. Kegiatan dilakukan dengan membersihkan lokasi di sekitar mata air desa. Perlengkapan tradisi bersih desa adalah 1 tumpeng besar yang berisi lauk; 2 tandan pisang; jeruk; apel; sawo; semangka, 1 ekor kambing dan ayam yang dimasak sate dan sop. Kepala kambing dipendam di sekitar mata air desa. Selanjutnya didoakan dan dilanjutkan makan bersama. Pada saat penyembelihan kambing, dilakukan kegiatan penanaman bibit tanaman keras dan dipertunjukkan pentas topeng ireng di sekitar lokasi mata air desa.

- **Sesajen dan Sedekah Gunung**

Pada umumnya masyarakat Jawa dalam setiap melaksanakan ritual tradisi adat setempat, selalu menyajikan serangkaian aneka pangan yang memiliki dengan beragam makna. Data hasil analisis seperti pada tabel 2, menunjukkan bahwa salah satu kebiasaan masyarakat desa adalah kegiatan dalam penyajian makanan dikenal dan dipraktikkan warga sebesar 51,61% atau 160 orang. Beberapa tradisi masyarakat Selo ketika menyajikan makan khas yaitu pada saat acara sedekah gunung. Sedekah gunung berasal dari kisah alas Mbah Petruk yang memberikan kebonan (ladang) pada warga setempat. Sebelumnya, di daerah tersebut tidak memiliki ladang, namun hanya ada hewan kerbau. Oleh karena itu, tradisi sedekah gunung dilakukan dalam bentuk sesajen kepala kerbau sebagai rasa syukur atas pemberian ladang dari Mbah Petruk. Sesajen berupa kepala kerbau, nasi gunung (tumpeng) berjumlah sembilan, palawija, rokok gudang garam klobot, rokok ojolali, jadah bakar, panggan butho yang jumlah umbo rampe tersebut harus berjumlah sejodo atau dua buah.

Sesajen dalam tradisi sedekah gunung memiliki makna, seperti berikut ini. Nasi gunung (tumpeng) maknanya bahwa keadaan masyarakat desa memiliki kerukunan yang kokoh, berjalan lurus dengan irama yang sama, sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan penyimpangan pada warga desa. Jadah bakar mengandung arti agar warga tidak membakar lahan di pegunungan sehingga kondisi alam tetap lestari. Hiasan-hiasan yang terdapat pada tumpeng mengartikan bahwa keamanan di wilayah gunung dapat terjaga. Sesajen lainnya dipersiapkan secara sepasang yang berjumlah dua buah memiliki arti jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan warga masyarakat menganalogikan Gunung Merapi sebagai laki-laki dan Gunung Merbabu sebagai perempuan. Jumlah tumpeng yang berbeda memberikan pemaknaan bagi jumlah wali yang ada di tanah Jawa yaitu berjumlah sembilan. Ada beberapa makna pada sedekah gunung di antaranya acara adat istiadat turun menurun dan kegiatan ini wajib diikuti oleh warga desa. Bila tidak dilaksanakan, maka ada beban tersendiri bagi masyarakat. Makna lainnya adalah sebagai sarana meminta doa keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang hidup di sekitar gunung merapi dan merbabu. Momentum sedekah ini bagi wisatawan dimanfaatkan selain menikmati sajian makanan, juga untuk mendapatkan berkah dari prosesi ritual.

Penyajian makanan lainnya adalah terdapat pada acara sadranan yaitu dengan membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur utama sesaji dan landasan ritual doa. Adonan tiga jenis makan tersebut dimasukkan ke dalam takir

(makan terbuat dari daun pisang) dan di sisi kanan-kiri ditusuk lidi. Kue-kue tersebut dibagikan kepada sanak saudara yang lebih tua, tetangga dekat, dan juga sebagai pelengkap kenduri. Tradisi itu memiliki makna bahwa dalam setiap warga memiliki rasa solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial pada sesama. Menu makanan yang disediakan umumnya berupa nasi gurih dan lauk, biasanya ayam. Ketan memiliki makna kesalehan yang biasa disebut orang Jawa ketho'an. Sedangkan kolak memiliki makna kebenaran (kolado), sedang apem bermakna simbol permintaan maaf. Sesaji itu dimaksudkan agar arwah nenek moyang atau leluhur mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.

### **Tradisi dan Budaya Masyarakat Selo**

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-harinya selalu kental dengan tradisi/adat. Tradisi tersebut umumnya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada leluhur. Ritual ini sudah berlangsung dalam masyarakat Jawa sejak lama. Ketika ajaran dalam agama Islam masuk ke Indonesia, dan Jawa khususnya, ritual dalam masyarakat Jawa di akulturasikan dengan sebagian ajaran-ajaran Islam. Hal itu nampak pada pelaksanaan ritual adat yang dipimpin oleh ketua adat atau kepala desa, yang kental dengan tradisi kejawen, seperti tradisi penghormatan terhadap nenek moyang yang dilakukan pada setiap tanggal 1 Suro. Percampuran antara usur Islam dan Jawa dengan mudah bisa ditemukan pada ritual 1 Suro, seperti pada doa dan elemen upacara lainnya. Beberapa jenis ritual yang ditemukan dalam masyarakat Selo, Boyolali dapat dijelaskan seperti berikut ini.

- **Tradisi Penghormatan pada Leluhur**

Tradisi penghormatan pada leluhur dalam masyarakat Jawa pada umumnya biasa disebut *Sadranan*. *Sadranan* berasal dari bahasa Arab "Shod'ron" yang artinya mendekatkan diri pada Allah. Tradisi dalam budaya *Sadranan* ini dipengaruhi oleh pemaknaan setiap yang hidup, suatu saat pasti mati atau meninggalkan dunia ini. Oleh karena itu, pada saat acara ini berlangsung, semua sanak saudara (keluarga) diharapkan mengingat kembali pada Allah sebagai maha pencipta dan maha pemberi kehidupan. Tradisi *Sadranan* atau *nyadranan* ini dilaksanakan setiap tahun, yakni pada tanggal 17 sampai 24, bulan Ruwah (Yahya, 2009). Menurut Santoso (1984), pelaksanaan tradisi *sadranan* bertujuan untuk menjaga hubungan serasi dan harmonis baik vertikal maupun horizontal untuk kehidupan manusia. Pelaksanaan ritualnya berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena karismanya dianggap mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan serta ketentraman hidup bagi kehidupan masyarakatnya. Tradisi ini biasa juga dilakukan pada saat bulan Sya'ban yang bertepatan dengan bulan Jawa (Ruwah). Menurut tokoh setempat, kata Ruwah berasal dari kata *ngluru* dan arwah, sehingga pada saat bulan Ruwah, masyarakat dipercaya sebagai waktu yang tepat untuk *ngluru* (mengunjungi) arwah leluhur.

Tradisi *Sadran* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 selalu dilaksanakan oleh 77,1% atau 239 orang masyarakat Selo. Responden mengetahui dan mengikuti tradisi ini hampir setiap kali dilaksanakan. Data itu juga menunjukkan bahwa

Sadranan merupakan tradisi yang paling sering dilakukan. Angka 77,1 persen warga/responden menjadi bukti kuat atas dikenal dan dilaksanakannya tradisi Sadranan. Dengan rutinitas pelaksanaan tradisi tersebut membawa dampak pada makin dikenalnya tradisi Sadranan, tidak terkecuali mereka yang ingin melakukan wisata alam ke Merbabu. Bagi wisatawan yang mengetahui adanya kegiatan tradisi, maka mereka juga menyesuaikan agenda wisatanya dengan tujuan menyaksikan dan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat Selo. Pelaksanaan Sadranan rutin dilakukan oleh masyarakat Selo yang berada di sekitar pemakaman Desa dan di rumah Kepala Desa.

Kegiatan Sadranan yang dilakukan dalam tradisi ini antara lain membersihkan makam leluhur dan selamatan (kendurian) dengan sesembahan dari kue apem, ketan, dan kolak. Adonan tiga jenis makanan dimasukkan ke dalam takir dan tempat makanan terbuat dari daun pisang, daun pisang dibentuk di kanan kiri dengan menggunkan tusuk lidi (biting). Kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua. Selain itu, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue yang telah ikut didoakan pada pelaksanaan tradisi Sadranan. Apabila dilihat dalam kaca mata budaya, Sadranan menjadi media silaturahmi keluarga, kerabat, dan tetangga dalam bentuk interaksi sosial, budaya, dan keagamaan.

Dalam pelaksanaan tradisi Sadranan dalam masyarakat Selo, hanya terdapat sedikit perbedaan dalam tata caranya setiap desa. Pelaksanaan Sadranan di Desa Jeruk dilakukan hanya pada bulan Maulid atau Ruwah. Prosesi kegiatan dalam tradisi sebagai berikut: tahap pertama dilakukan kendurian oleh setiap warga desa di rumah bapak Kepala Desa atau Ketua RT setempat dengan membawa tumpengan. Setelah semua warga berkumpul di rumah Kepala Desa atau Ketua RT dilakukan doa bersama dengan doa yang terkait dengan keselamatan, kesehatan, dan kedamaian warga. Seusai doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama dari tumpeng yang dibawa oleh sebagian warga. Sebagian tumpeng lainnya dibawa pulang.

Cara kedua dalam tradisi adalah melakukan bersih-bersih dan tahlilan di kuburan Desa/Kampung. Cara ketiga, kegiatan ini dilakukan pada saat malam suro di rumah masing-masing dengan menghabiskan waktu malam (tirakatan). Ada yang melaksanakannya dengan berada di jalanan dan menyaksikan wayang kulit. Dalam kasus masyarakat Selo, cara ketiga tidak pernah dilakukan.

Tata cara tradisi Sadran di desa Senden, Tarubatang, Samiran, Lencoh dan Jrasah sebagai berikut: Pelaksanaan Sadranan dilakukan di dua tempat yaitu di pemakaman dan di rumah orang yang dituakan (biasanya sesepuh kampung/desa) pada bulan Ruwah (Maulid). Tujuan upacara adalah penghormatan kepada nenek moyang dan mendoakan arwahnya di lokasi pemakaman. Cara lain dalam tradisi di desa-desa tersebut adalah masing-masing warga membawa tumpengan di rumah sesepuh, selanjutnya dilakukan doa bersama dengan tujuan memperoleh keselamatan. Setelah berdoa dilangsungkan dengan makan bersama. Doa yang dibaca berupa ayat-ayat Al-Qura'n seperti surat Yasin, Al-Ikhlas, Al-Falaq, Al-Baqoroh ayat 1-5;163;255;285, Al-Hud, Al-Ahzab ayat 33; 56, Al-Imron 173, Al-Anfal ayat 40, Ayat Kursi, Istigfar, Shalawat, Tahlil, dan Doa. Seusai berdoa, semua yang hadir menikmati makanan yang digelar. Dalam situasi itu, warga melakukan tukar-

menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan hangat, karena terdapat warga desa pulang dari perantauan dan hadir dalam kenduri.

Kegiatan Sadranan masyarakat desa Tegowanu Wetan hampir sama dengan masyarakat desa Kecamatan Selo. Menurut Susilowati (2013), prosesi pelaksanaan Tradisi Sadranan di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan dimulai dari bersih-bersih kubur yang dilakukan sebelum ritual sadranan dilaksanakan. Bersih-bersih kubur ini melibatkan beberapa warga yang telah ditunjuk oleh sesepuh desa atas persetujuan warga dusun untuk membersihkan makam. Setelah membersihkan makam keesokan harinya diadakan ritual di pemakaman. Sesuai penuturan salah seorang pemuka agama Dusun Krajan, prosesi ritual itu adalah sebagai berikut: 1. Mulai jam 07.00 diadakan sholawatan di pemakaman sambil menunggu warga yang mengikuti prosesi sadranan, 2. Ritual dengan membaca Al-Quran sebanyak 30 juz. Bacaan Al-Qur'an dilakukan bersama-sama agar terasa lebih ringan dalam pelaksanaannya, 3. Setelah membaca Al-Quran dilanjutkan dengan pembacaan Yasin dan Tahlil, yang dipimpin pemuka agama, 4. Dilakukan doa yang ditunjukkan kepada arwah leluhur warga Dusun Krajan atau kepada leluhur yang dimakamkan di pemakaman di Dusun Krajan, 5. Setelah itu dilanjutkan asrokolan, sesuai sunah Rasulullah, 6. Acara berikutnya istirahat dengan menikmati makanan yang telah dibawa sebelumnya oleh warga masyarakat yang mengikuti Sadranan di Dusun Krajan, 7. Terakhir, dilanjutkan dengan mau'izhatuil hasanah dari kyai Dusun Krajan.

- **Tradisi Tahun Baru Jawa**

Upacara adat merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat secara turun temurun. Handayani (2007) memberi batasan upacara tradisi sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan keyakinan dan diyakini oleh suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Danandjaja (1981) upacara tradisi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pelestariannya dilakukan karena fungsinya yang melekat bagi kehidupan masyarakat. Fungsi tradisi di dalam masyarakat pendukungnya paling tidak ada empat yaitu; (1) norma sosial; (2) pengendalian sosial; (3) media sosial; dan (4) pengelompokan sosial (Santosa, 1984).

Tradisi peringatan tahun baru Jawa, biasanya dilakukan saat malam pergantian tahun dalam kalender Jawa. Tradisi ini biasa disebut **Malam 1 Suro** atau **1 Muharram**, dengan nama lainnya adalah upacara sedekah gunung. Kegiatan ini menjadi salah satu simbol spiritual masyarakat Jawa. Menurut Adrianto (2010) upacara adat merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, tapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib).

Peringatan Malam Satu Suro atau Suroan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Syuro atau Muharram menurut hitungan dalam Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat desa di Kecamatan Selo. Makna dalam tradisi ini adalah "ngalap berkah" artinya agar setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan

masyarakat Selo selalu mendapatkan berkah dari Tuhan. Dalam prakteknya, pada malam hari, masyarakat melakukan "laku prihatin" untuk tidak tidur semalaman. Aktivitas yang dilakukan pada satu malam itu adalah tirakatan, menyaksikan kesenian wayang, dan acara kesenian lainnya. Sehari sebelum satu Suro, masyarakat melaksanakan kegiatan upacara sedekah gunung. Proses yang dilakukan dalam sedekah gunung adalah sebagai berikut: warga desa membawa 1 tumpeng besar (tumpeng agung), 1 tumpeng nasi jagung, 7 nampan palawija, dan dibawa juga pusaka-pusaka (keris, tombak, pedang, samurai) ke padepokan Turonggo Seto. Selanjutnya pusaka disiram dengan air kembang lalu berangkat ke Petilasan Kebo Kanigoro. Selanjutnya melakukan penyatuan air suci di Petilasan Kebo Kanigoro. Air suci yang disatukan diambil dari lereng gunung Merbabu dengan air Perwitasari di lereng Merapi, untuk selanjutnya ditempatkan pada wadah air untuk digunakan warga yang melakukan sesaji.

Tradisi Sedekah Gunung menurut Gumilang (2014) berasal dari kisah babat alas Mbah Petruk yang memberikan kebonan (ladang) pada warga setempat, yang sebelumnya belum ada kebonan. Pada saat itu, masyarakat Selo baru mempunyai hewan kebo (kerbau). Oleh karena itulah, dalam upacara selalu ada kepala kerbau selalu dijadikan sesajen untuk sedekah gunung ini. Penyertaan kepala kerbau telah menjadi unsur yang menarik dan unik dalam tradisi, selain sesembahan lainnya seperti nasi gunung (tumpeng) berjumlah sembilan, palawija, rokok Gudang Garam klobot, Rokok Ojolali, jadah bakar, panggan butho yang jumlah umbo rampe tersebut berjumlah sejodo atau dua buah.

Terdapat 4 (empat) makna yang ada dalam tradisi sedekah gunung bagi warga masyarakat desa. Pertama, melanjutkan eksistensi tradisi warga desa secara turun temurun. Kedua, sedekah gunung memberi rasa tenang, karena pelaksanaannya diikuti oleh semua warga. Makna ketiga adalah sebagai sarana warga desa meminta keselamatan dan kesejahteraan, khususnya warga yang bermukim di lereng Gunung Merapi yang selalu berada dalam radius letusan Gunung. Makna keempat, adalah dengan bersatunya air suci yang berasal dari dua gunung sebagai tanda terjadinya harmoni yang dialami dalam kehidupan warga serta terlindungi dari marabahaya.

Adapun makna dari masing-masing sesajen yang diperuntukan bagi pelaksanaan tradisi berbeda-beda. Tumpengan (nasi mirip bentuk gunung) bermakna bahwa setiap masyarakat desa memiliki kerukunan yang kokoh dan harmonis, sehingga tidak terjadi perselisihan dan penyimpangan. Jadah bakar memiliki arti bahwa masyarakat desa tidak melakukan tindakan pembakaran lahan sehingga ekosistem hayati tetap lestari. Hiasan-hiasan di setiap tumpeng memiliki arti bahwa keamanan selalu terjaga dengan tidak melakukan penebangan pohon yang masif sehingga hutan tetap lestari. Sesajen yang sejodo (dua buah) memiliki makna bahwa sepasang gunung yang mengapit hajat hidup petani (warga) di gunung Merbabu dan Merapi sebagai representasi sosok perempuan dan laki-laki yang melanggengkan kehidupan. Nampan palawija yang berjumlah 9 sebagai simbol kehadiran nabi yang diceritakan dalam ranah tradisi yang berjumlah 7, sedangkan dua nampan lainnya jika digabung menjadi 9, melambangkan sosok Wali sebagai ulama penyebar agama Islam di Jawa.

Pelestarian budaya 1 Suro dilakukan dengan beberapa cara antara lain: 1) melalui pengenalan dan sosialisasi yang terus menerus melalui anak-anak untuk melakukan upacara di setiap tahun baru Jawa, 2) kewajiban membayar iuran warga dari setiap Kepala Keluarga untuk pelaksanaan sedekah gunung di setiap desa yang dilakukan bergilir/tahunnya, dan 3) dibentuknya panitia penyelenggara upacara sedekah gunung secara bergilir.

Hasil analisis penelitian lapangan sebagaimana mengacu pada tabel 2, tradisi Tahun Baru Jawa sangat populer dan sering dilakukan warga. Hasil tabulasi yang dilakukan peneliti menemukan hasil sebesar 81,29 persen warga Selo terlibat dalam tradisi ini. Tidak diketahui alasan bagi responden yang ditanya pernah melaksanakan tradisi tahun baru Jawa.

- **Tradisi Syukuran Hasil Panen**

Tradisi syukuran hasil panen atau selamatan dalam masyarakat Jawa merupakan suatu tradisi yang ditandai dengan adanya makan bersama. Makanan yang dimaksud sebelumnya telah diberi doa. Menurut Endahwati (2012), selamatan merupakan kegiatan kenduri lingkungan yang bertujuan melakukan doa bersama atas keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Aturan kenduri lingkungan warga Selo dilakukan pada pagi hari di setiap kelompok RT. Masyarakat di setiap RT berkumpul di salah satu rumah yang telah ditunjuk dengan membawa tumpeng beserta pelengkapannya. Nasi tumpeng tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk didoakan. Setelah selesai didoakan, nasi tumpeng dipilih sebanyak enam buah sebagai pengisi Jolen, sedangkan sisanya dibagikan kembali kepada masyarakat dalam satu RT secara merata untuk dimakan atau dibagikan kepada warga.

Koentjaraningrat (1971) berpendapat bahwa upacara selamatan digolongkan ke dalam tiga macam, sesuai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari. Keenam peristiwa dalam kehidupan manusia itu yakni (1) selamatan dalam siklus hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut, upacara turun tanah untuk pertama kali, upacara tindih telinga, sunatan, kematian, serta pasca kematian; (2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan pascapanen; (3) selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti melaksanakan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (ruwatan), janji (nazar) kalau sembuh dari sakit (kaul), dan sejenisnya.

Tata cara tradisi syukuran hasil panen adalah mengundang sanak saudara yang berada di luar desa dengan membuat nasi tumpeng lalu dimakan bersama. Ada juga warga melaksanakannya dengan membawa tumpengan ke lading, bila hasil panenanya adalah jagung. Tradisi ini dilakukan dalam dua waktu panen atau saat menanam. Waktu panen biasanya pada bulan Safar, Rajab, dan Maulud. Mengingat waktu pelaksanaan tradisi sepanjang hari, maka wisatawan dapat menyaksikan tradisi ini, khususnya sebelum atau sesudah melakukann aktivitas berwisata di gunung Merbabu. Wisatawan dengan mudah mengenali tradisi ini, salah satunya dengan melihat keramaian di mana sebagian besar masyarakat desa menghadiri acara syukuran atau selamatan hasil panen.

Tradisi upacara syukuran hasil panen ini tetap dilestarikan dengan tujuan antara lain 1) untuk mendapatkan keselamatan atas apa yang mereka miliki dan mereka peroleh dari hasil pertaniannya. Syukuran ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Sebagai tempat/ruang berkumpul warga sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dari hasil bertani, 3) Menjaga kelestarian adat istiadat dan tradisi lokal sebagai warisan nenek moyang, 4) Memberi pemahaman kepada generasi selanjutnya untuk selalu melakukan sedekah, 5) Terjalannya saling menghormati sesama warga desa, 6) selalu menjaga kerukunan antara setiap masyarakat desa.

Tradisi sedekahan hasil panen yang rutin dilaksanakan masyarakat desa memberikan dampak positif. Weber dalam Veeger (1990) mengatakan bahwa perilaku sosial merupakan tingkah laku yang membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa individu didalam kehidupan sosialnya bertingkah laku dengan terlebih dahulu memahami lingkungan tempat dirinya berada, sebab berbeda lingkungan bisa berbeda pula perilaku sosial yang diterima oleh masyarakat. Dalam kaitan itu, data lapangan menunjukkan bahwa tradisi syukuran hasil panen dikenal dan dilaksanakan oleh 52,58% responden atau 163 masyarakat desa dan wisatawan yang mengetahui dan atau mengikuti tradisi ini.

Selain Tradisi, masyarakat Selo juga memiliki seni pertunjukan dan seni bangunan. Seni yang dijumpai dalam masyarakat Selo adalah dalam bentuk drama dan sendratari. Berikut ini diuraikan seni pertunjukan yang ada dalam masyarakat Selo yang bermukim di Gunung Merbabu.

### **Pertunjukan Kesenian dan Bangunan Tradisional**

- **Pertunjukan Kesenian**

Pertunjukan kesenian merupakan salah satu bentuk yang merepresentasikan fenomena sosial budaya yang dipercaya dan ditampilkan dalam bentuk simbol-simbol, bentuk gerakan, suara, dan visual (penampilan). Pertunjukan kesenian yang ada dalam masyarakat Desa Selo dalam bentuk seni tari, seni drama (lakon), seni suara dan lain sebagainya. Seni yang sering dipertunjukkan adalah tari, terutama pada saat pelaksanaan tradisi adat Jawa seperti nadaran, tolak bala, sedekahan gunung dan lain sebagainya, yak pelaksanaannya pada waktu khusus. Oleh karena itu, setiap kali pementasan seni berlangsung bersamaan dengan kelengkapan sesaji agar kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar.

- **Seni Lakon Drama**

Seni tradisi bersumber dan berakar dan berasal dari masyarakat dan lingkungan lokalitas tersendiri. Seni tradisi pada umumnya diterima sebagai warisan yang dilimpahkan dari generasi tua kepada generasi muda (Abdullah, 2009). Sejak dahulu, seni drama sering mendapat perhatian warga. Lakon dalam seni drama memberi nuansa kepuasan pada penontonnya. Dalam Masyarakat Selo, Seni Lakon yang dipertunjukkan adalah ketoprak. Jenis kesenian ini dapat memberikan manfaat

penting bagi para penikmatnya. Dalam keadaan tertentu sering memberi spirit penontonnya, khususnya menyangkut kisah dan lakon-lakon kepahlawan dan keteladanan. Menurut Sedyawati (2010) salah satu fungsi kesenian adalah untuk bersenang dan berhibur, karena dengan berkesenian, orang yang melakukan maupun yang menonton selalu merasa senang dan terhibur. Para pemain kesenian juga selalu puas (senang) apabila penonton terhibur dengan penampilannya dalam pertunjukan.

Selain ketoprak, ada juga pertunjukan wayang kulit. Kedua seni drama ini dipentaskan pada pergantian malam tahun baru Jawa atau tahun baru Islam atau acara besar lainnya (hajatan khitanan dan perkawinan). Drama ketoprak merupakan jenis pementasan lakon berkisah tentang kerajaan yang pernah ada di Jawa yang kadang-kadang diiringin dengan musik. Melalui pementasan lakon dalam pertunjukan seni Ketoprak, pesan-pesan moral atau nasehat dapat disampaikan kepada penontonnya. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai pendidikan, sosio kultur, dan estetika. Menurut Trisakti (2012), seni pertunjukan ketoprak merupakan seni pertunjukan rakyat yang digemari oleh masyarakat. Cerita yang ditampilkan mengambil beberapa unsur cerita, di antaranya cerita legenda, cerita kerajaan, cerita sejarah, dan cerita lain hasil rekaan sutadarnya.

Makna simbolik seni pertunjukan ketoprak dapat ditemukan dalam cerita dialog yang disampaikan pemain. Makna itu adalah pesan-pesan pendidikan dalam dialog pemain. Dalam pertunjukan seni ketoprak pada malam Tahun Baru Jawa di galeri desa Lencoh, para wisatawan juga ikut terlibat, terutama sebagai penonton. Mereka mengikuti pentas seni tersebut karena alasan rasa ingin tahu atas cerita dan makna yang terkandung dalam pentas seni Ketoprak. Persembahan kesenian drama bertujuan sebagai upaya pelestarian budaya dalam masyarakat Jawa, khususnya pada warga masyarakat Selo. Data penelitian mengenai seni pertunjukan di atas menemukan bahwa terdapat 55,16% atau 171 orang yang mengetahui dan terlibat aktif pada seni pertunjukan ketoprak sebagaimana yang dapat dibaca pada table 2.

- **Sendratari**

Tarian rakyat merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan oleh sekelompok masyarakat dengan beragam tema. Tema-tema tarian rakyat itu antara lain keprajuritan, kepahlawanan, dan legenda. Masyarakat Selo menggelar acara pentas sendratari pada saat adanya prosesi syukuran, hajatan pernikahan, khitanan, aqiqah, dan bersih desa. Beberapa macam sendratari khas kesenian Jawa yang dihadirkan di Selo antara lain reog Ponorogo, prajuritan, topeng ireng, jaranan, soreng, badui, jlantur, kuda lumping, dan lain sebagainya. Kesenian yang dihadirkan itu termasuk dalam sendratari tontonan.

Tarian terbentuk dari pernyataan diri manusia dalam sebuah perjalanan hidup, sebagai perrefleksian kebutuhan dasar manusia tentang objek simbolisasi. Tarian terwujud dari pernyataan total hasil antara dialog raga manusia dengan kebudayaan, social, dan alamnya. Tari dapat diekspresikan dalam satu kesatuan simbol yang terbentuk dalam gerak, rasa, ruang waktu, dan keindahan. Beberapa dari wisatawan dapat menikmati pertunjukan kesenian beberapa tarian Jawa pada saat penyelenggaraan hari besar seperti acara Tahun Baru Jawa di galeri seni

pertunjukkan desa Lencoh di Selo. Data table 2 mengenai jenis kesenian dalam bentuk sendratari dikenal dan diketahui oleh 54,52% atau 169 orang sampel yang diukur melalui wawancara. Selain kesenian yang ada dalam masyarakat Selo, terdapat juga jenis produk atau budaya material lain seperti bangunan dan peruntukannya. Bangunan itu mengikuti model umum seperti yang terdapat pada masyarakat Jawa lainnya, yakni Joglo.

- **Seni Bangunan**

Dalam kehidupan manusia, papan (bangunan) untuk tempat tinggal menjadi kebutuhan primer. Masyarakat Jawa mempunyai ciri khas bangunan yang unik. Bangunan khas Jawa dikenal dengan nama Joglo. Bangunan fisik itu hingga kini masih bertahan dan dapat disaksikan dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat Jawa di Selo Boyolali.

Salah satu peninggalan tradisi dalam bentuk fisik adalah bangunan Joglo yang memiliki nilai seni bangunan. Hal itu terlihat pada bagian pendopo, rumah joglo, dan beberapa sisi balainya. Konstruksi rumah tradisi Jawa tidak hanya dibangun sebatas tempat tinggal saja, namun diharapkan dapat membawa keberkahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi penghuninya. Untuk mencapai tujuan itu, masyarakat Jawa melakukan penggabungan unsur makrokosmos dan mikrokosmos yang dipercaya kebenarannya. Hal itu sama dengan yang terjadi pada masyarakat Selo.

- **Rumah Joglo**

Struktur bangunan rumah Jawa merupakan susunan ruang yang mencerminkan satu bangunan khas seperti pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok dan gadri. Relasi antar susunan ini merupakan struktur yang proses perwujudannya sangat dipengaruhi oleh mitologi dan kosmologi Jawa (Suardi, 2004). Rumah Jawa, berbentuk Joglo bukan hanya sekadar tempat untuk berteduh, melainkan juga dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari cita-cita dan pandangan hidupnya atau fungsi simbolis (Santosa, 2000). Rata-rata tipe rumah joglo yang diterapkan oleh masyarakat sekitar di beberapa desa Kecamatan Selo adalah dengan bentuk limasan. Tipe rumah joglo pada masyarakat biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kepercayaan, kondisi alam atau iklim, dan ketersediaan bahan bangunan. Bahan dasar bangunan terbuat dari olahan kayu jati, nangka, glugu, dan bambu. Rumah bagi orang Jawa adalah tempat untuk berhubungan atau menyatunya kehidupan dengan Tuhan YME, waktu dan tempat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia dan berseberangan dengan kekuatan gaib.

Pada ruangan rumah joglo terdapat sumbu-sumbu yang membagi ruang secara simetris. Sumbu tersebut memiliki makna pada bangunan atau bentuk. Kebanyakan pada setiap sumbu diletakkan fungsi-fungsi jalan utama, pintu masuk dan pusat orientasi. Maknanya adalah bahwa setiap manusia yang memasuki atau memusatkan perhatiannya ke rumah, nantinya mengalami sikap penghayatan, penghormatan, dan ketaatan kepada apa yang ada di balik simbol-simbol tersebut.

Susunan rumah joglo terdiri dari pelataran bagian luar, biasanya disebut Njaba, bagian dalam disebut dalem, tempa petani disebut petanen. Njaba diperuntukan bagi umum, tempat permainan anak-anak, dan perjamuan. Bagian dalam rumah terdapat bagian sentong tengah yang berfungsi sebagai tempat meditasi atau berkomunikasi dengan Tuhan YME. Tautan dari konfigurasi di setiap ruangan adalah sumbu horizontal yang tergaris secara maya untuk mencapai puncak hierarki yaitu pada bagian ruangan yang dinamakan sethong tengah. Sumbu imajiner ini seolah merupakan pembatas yang memisahkan dan membagi rumah menjadi bagian kanan dan kiri dalam bentuk volume yang sama dan sebangun. Dalam pada itu, pemaknaannya bagi orang Jawa yaitu kehidupan yang dualistic, yang artinya kebahagiaan dalam hidup keluarga dapat dicapai apabila terdapat kemampuan untuk menjaga titik keseimbangan di antara dualisme tersebut. Peletakkan susunan ruangan rumah Jawa dibagi menjadi empat bagian antara lain bagian depan kanan, depan kiri, belakang kanan, dan belakang kiri. Ruangan yang berada di bagian depan kanan berfungsi sebagai ruangan umum, depan kiri berfungsi sebagai ruangan semi umum, bagian belakang kanan untuk semi privat dan bagian belakang kiri sebagai ruang privat. Dalam system peletakkan bagian ini dapat terlihat bahwa rata-rata orang Jawa memiliki privasi keluarga berada pada bagian kiri.

Pada umumnya rumah masyarakat desa Selo berbentuk rumah Jawa Joglo, namun terdapat sedikit jumlah yang berbentuk rumah modern. Sebelum melakukan pendakian terdapat beberapa wisatawan dalam berkunjung ke jalur pendakian Selo Taman Nasional Gunung Merbabu melakukan persinggahan sementara ke tempat tinggal terdekat di Selo, terutama di desa Tarubatang. Ketika wisatawan melakukan persinggahan sementara, mereka dapat merasakan satu ruangan yang disediakan oleh masyarakat yaitu ruang umum yang terletak di bagian kanan depan. Para wisatawan biasanya melihat fungsi dari ruangan dengan jelas batasan antar-ruangan rumah Jawa, termasuk tempat peristirahatan dan ruang umum untuk wisatawan. Data yang diperoleh selama penelitian menemukan hasil 54,19% atau 168 orang yang mengetahui rumah Joglo yang dihuni masyarakat Selo sebagai rumah yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

- **Galeri**

Bangunan fisik selalu menjadi tanda tingkat perkembangan kehidupan manusia . Oleh karena itu, setiap bangunan sarat dengan nilai intrinsic, berupa kearifan lokal (Ahimsa, 2008). Salah satu bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat perkumpulan masyarakat adalah pendopo Jawa. Pendopo Jawa ini biasanya dibangun dengan berbentuk atap yang menyerupai tajuk pojok, tidak memiliki dinding penutup ruangan, namun terbentuk dari beberapa tiang penyangga dan beralaskan semen dan atau keramik. Tempat ini biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan atau perkumpulan masyarakat pada saat menghadiri suatu kegiatan atau acara dalam tradisi Jawa seperti untuk upacara 1 Suro atau malam tahun baru Jawa.

Galeri terletak di salah satu desa di Selo, yaitu desa Lencoh, dekat dengan jalur utama jalan pendakian dari jalur Selo. Letak galeri yang ada di jalur utama memudahkan para wisatawan untuk mengetahui lokasi dan aktivitas yang berlangsung di galeri. Galeri berbentuk pendopo Jawa yang tidak berlapis pintu

dengan atap berbentuk menyerupai tajuk pojok. Bahan dasar bangunan joglo ini berasal dari kayu jati atau nangka dan beralaskan marmer. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk penyelenggaraan acara seni atau budaya masyarakat desa sekitar. Setiap adanya acara besar masyarakat desa Selo seperti malam 1 Suro, hajatan pernikahan, pentas seni drama Ketoprak dan lainnya, masyarakat desa sering menggunakan bangunan pendopo Jawa ini, sehingga kebanyakan wisatawan dapat dengan mudah mengikuti kegiatan acara yang sedang berlangsung. Data lapangan menunjukkan bahwa terdapat 59,03% atau 183 orang mengetahui fungsi dan aktivitas yang berlangsung di galeri.

## **Kesimpulan**

Beberapa tradisi upacara adat yaitu penghormatan nenek moyang atau leluhur, tahun baru jawa dan rasa syukur hasil panen. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada grafik, tradisi upacara adat penghormatan nenek moyang atau leluhur memiliki nilai sebesar 77,1% atau 239 orang yang mengetahui tradisi ini. Upacara penghormatan nenek moyang atau leluhur ini biasa disebut dengan nama Sadranan. Sadranan berasal dari bahasa arab "Shod'ron" yang artinya mendekatkan diri pada Allah. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada grafik, tradisi upacara tahun baru jawa memiliki nilai sebesar 81,29% atau 252 orang yang mengetahui atau mengikuti tradisi ini. Tradisi ini dilakukan pada saat malam pergantian dalam kalender Jawa atau biasa disebut malam 1 Suro atau 1 Muharram, dengan nama lainnya adalah upacara sedekah gunung. Kegiatan ini menjadi salah satu simbol spiritual masyarakat Jawa. Selanjutnya, hasil analisis yang tertera pada grafik, tradisi upacara rasa syukur hasil panen memiliki nilai sebesar 52,58% atau 163 orang yang mengetahui atau mengikuti tradisi ini. Adapun tata cara yang dilakukan dalam syukuran hasil panen yaitu mengundang sanak saudara yang berada di luar desa dengan membuat nasi tumpeng lalu makan bersama.

Salah satu bangunan tradisional di kecamatan Selo yaitu galeri seni dan rumah joglo atau limasan. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada grafik, bangunan tradisional yang berfungsi sebagai galeri seni memiliki nilai sebesar 59,03% atau 183 orang yang mengetahui adanya bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan letak galeri berada di salah satu desa yaitu desa Lencoh. Sedangkan hasil analisis yang tertera pada grafik, bangunan tradisional yang berfungsi sebagai rumah joglo memiliki nilai sebesar 54,19% atau 168 orang yang mengetahui adanya bangunan tersebut. Rata-rata tipe rumah joglo yang diterapkan oleh masyarakat sekitar di beberapa desa Kecamatan Selo adalah dengan bentuk limasan.

Beberapa tipe pertunjukkan kesenian berbentuk drama dan sendratari. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada grafik, kesenian drama memiliki nilai sebesar 55,16% atau 171 orang yang mengetahui adanya drama tradisional jawa tersebut. Beberapa contoh drama tradisional jawa yaitu dalam bentuk ketoprak atau wayang kulit. Sedangkan hasil analisis yang tertera pada grafik, kesenian sendratari memiliki nilai sebesar 54,52% atau 169 orang yang mengetahui adanya kesenian jawa tersebut. Beberapa macam sendratari khas kesenian jawa antara lain reog

ponorogo, prajuritan, topeng ireng, jaranan, soreng, badui, jlantur, kuda lumping dan lain sebagainya.

Budaya lain yang dapat dijadikan wisata adalah bentuk atraksi pada kebiasaan masyarakat desa, yang berupa gotong royong, kegiatan kebersihan, penyajian makanan. Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada grafik, salah satu kebiasaan masyarakat desa adalah gotong royong memiliki nilai sebesar 75,48% atau 234 orang yang mengetahui ataupun mengikuti kegiatan tersebut. Hasil analisis yang tertera pada grafik, salah satu kebiasaan masyarakat desa adalah kegiatan kebersihan memiliki nilai sebesar 63,23% atau 196 orang yang mengetahui ataupun mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu kegiatan kebersihan masyarakat di kecamatan Selo adalah adanya ritual mata air atau biasa disebut bersih desa. Sedangkan hasil analisis yang tertera pada grafik, salah satu kebiasaan masyarakat desa adalah kegiatan kebersihan memiliki nilai sebesar 51,61% atau 160 orang yang mengetahui ataupun mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa tradisi masyarakat kecamatan Selo ketika menyajikan makan khas yaitu pada saat acara sedekah gunung dan saderanan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Adrianto, A. 2010. "Makna Simbolik Ritual Adat Tengger". *Jurnal Patrawidya* 11(3):794.
- Ahimsa Putra, H. S. 2008. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal : Tantangan Teoritis dan Metodologis*. Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka grafitipers.
- Departemen Kehutanan. 2007. *Buku Informasi 50 Taman Nasional di Indonesia*. Jakarta.
- Depdikbud, 1994. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Depdikbud. Jakarta.
- Endahwati Sri, Herman J Waluyo, Slamet Mulyono. 2012. *Upacara Adat Jolenan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius)*. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol.1. No.1. 65-76.
- Gumilang Jatmiko Suryo. 2014. *Eksistensi Tokoh Adat Upacara Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Tesis Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Greetz, Clifford. 1981. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Mahasin Wahab. Pustaka Jaya. Jakarta.

- Handayani, E.S. 2007. "Makna Simbolis Bentuk Penyajian Wayang Wong Sakral dalam Upacara Tradisi Bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang". Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Maryati, Sri Nanik. 2003. Makna Filosofis Tradisi Sadranan. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sukoharjo.
- Munawaroh, Siti. 2007. Tradisi Pembacaan Berzanji Bagi Umat Islam. *Jurnal Jantra* 12(3). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Yogyakarta.
- Santosa, R.B. 2000. *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Santoso Budhi. 1984. *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat dalam Analisis Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sedyawati, Edy. 2010. *Budaya Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhardi. 2004. *Rumah Orang Jawa : Konteks Kosmologi dalam Arsitektur Tradisional*. Seminar Nasional Kompetensi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik UGM. Yogyakarta.
- Susilowati, Tri. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Sadranan di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*. Semarang.
- Trisakti, Retnayu Prasetyanti, Setyo Yanuartuti. 2012. *Pemetaan Seni Pertunjukkan Tradisional Jawa Timur Sebagai Strategi Pelestarian Seni Budaya Tradisional Kajian Bentuk Fungsi dan Makna Simbolik Pertunjukkan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Surabaya.
- Yahya, Ismail. 2009. *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-bulan Islam*. Inti Media. Jakarta.